

**POLA PENGEMBANGAN USAHA PERUNGGASAN
DI JAWA BARAT**

(Suatu Kasus di Kabupaten Ciamis dan Subang)

Maman Paturochman, M. Hasan Hadiana, Dulatip Natawihardja, dan
Sjafril Darana
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jatinangor, Bandung 40600

ABSTRAK

Survey perunggasan ayam ras pedaging di tingkat peternak plasma telah dilakukan di dua kabupaten, yaitu Subang dan Ciamis yang masing-masing sistem management usahanya memiliki pola khas. Pelaksanaan kemitraan pengadaan sarana produksi ditangani oleh Pengusaha Pengelola sebagai pihak inti melalui kontrak kerjasama upah bagi hasil bagi peternak plasma. Lama pemeliharaan ayam broiler di Kabupaten Subang terdiri atas dua kategori; pertama 28 – 32 hari dan kedua 32 – 42 hari, sedangkan di Kabupaten Ciamis 32 – 42 hari. Rataan pendapatan per ekor di Kabupaten Subang Rp 100,45 dan di Ciamis Rp 112,55. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dua macam pola pengembangan, yaitu : di Kabupaten Ciamis berbentuk pola entrepreneur, sedangkan di Kabupaten Subang pola manajer. Penetapan formula harga ditentukan oleh faktor input utama, output di tingkat pasar lokal dan konversi ransum dengan penerapan asumsi : Harga ayam potong di pasar $\geq 2,7$ harga ransum + 1,5 harga anak ayam umur sehari adalah paling tepat untuk peternak plasma.

Kata Kunci : Pola pengembangan usaha, perunggasan.

THE POULTRY FIRM DEVELOPMENT PATTERN IN WEST JAVA

(A Case Study in Ciamis and Subang Regencies)

ABSTRACT

A survey on broiler raise at plasm farmer level was conducted at Subang and Ciamis Regency. Each raising system has a specific farm management pattern. Production input was provided by Nucleus firm through partnership contract with plasm farmers. There were two raising periods i.e. 25 – 32 days and 32 – 42 days at Subang Regency, but it was only 32 – 42 days at Ciamis Regency. At Subang Regency the income average was Rp 100.45 / head and Rp 112.55 / head at Ciamis Regency. This study concluded two kinds of development pattern, i.e. at Subang Regency the business development was managing model and at Ciamis Regency was entrepreneurship model. Price formulation system was decided by

main input factor, output by local market level, and diet conversion by assumption of broiler price at market was more than 2.7 diet price plus 1.5 d.o.c. price

Keywords : Firm development pattern, poultry.

PENDAHULUAN

Krisis di Bidang Usaha Industri Perunggasan yang telah melanda beberapa waktu lalu, kini bangkit dengan menampakkan kegairahan baru dalam upaya meningkatkan produksi. Akan tetapi, keberadaan perkembangan struktur pasar dan kelembagaannya sudah berubah dibandingkan dengan era terdahulu.

Pasokan daging ayam di lapangan secara faktual didominasi sejumlah perusahaan berskala besar, bahkan ada yang menguasai sampai ke sektor hilir, yang sebenarnya tidak diperkenankan oleh peraturan. Di tengah kondisi tersebut, dikhawatirkan pada peternakan rakyat atau para peternak plasma tidak mampu bangkit. Seandainya harus memilih kerjasama usaha dengan pemodal kuat, eksistensi mereka berada di posisi tawar yang sangat rendah. Agar usaha para peternak plasma dapat berjalan normal, sangat diperlukan suatu kebijakan strategi perkembangan perunggasan yang bersifat lentur dan menguntungkan semua pihak.

Jawa Barat dikenal sebagai sumber produsen komoditas perunggasan diikuti dengan variabilitas pola usaha antara perusahaan pembibitan, makanan dan obat-obatan, pemodal lain serta "*poultry shop*" dengan para peternak plasma. Kendatipun demikian secara garis besar diketahui bentuk kerjasama yang berlangsung selama ini dalam sistem maklun dan ada pula dalam sistem kredit. Sampai sejauh ini belum ditemukan suatu rumusan yang tepat akan keberlangsungan pola usaha sehingga perlu ditentukan melalui penilaian hasil survey. Kabupaten Subang dan Ciamis dianggap tepat dapat mewakili sampel pemecahan permasalahan bersangkutan, mengingat masing-masing memiliki ciri usaha yang khas.

OBYEK DAN METODE PENDEKATAN

Metode yang digunakan untuk mengungkap data yang sesuai dan cocok untuk penelitian ini adalah survey. Obyek yang diamati sebagai sumber data primer terdiri dari tiga komponen yaitu peternak ayam pedaging, *poultry shop* dan perusahaan pembibitan.

Sejalan dengan tujuan penelitian, teknik pengambilan sampel yang sesuai adalah pengambilan contoh acak sederhana karena berdasarkan informasi yang diperoleh dalam pra survey, keadaan anggota populasi sangat homogen. Karena penelitian ini mencakup dua daerah kabupaten, yaitu Subang dan Ciamis, maka sampel yang diambil juga harus mewakili kedua daerah tersebut.

Pola Pengembangan Usaha Perunggasan di Jawa Barat (Maman Paturochman dkk.)

Jumlah sampel peternak ayam pedaging keseluruhan ditentukan 14 perusahaan, yaitu 9 perusahaan di Subang dan 5 perusahaan di Ciamis. Jumlah sampel *poultry shop* ditentukan 5 perusahaan yang seluruhnya di Ciamis dan jumlah sampel peternakan pembibitan ditentukan 2 perusahaan yang dua-duanya di Subang, karena hanya ada dua perusahaan pembibitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usaha Perunggasan di kabupaten Subang dan Ciamis

Secara garis besar usaha peternakan ayam ras pedaging ditemukan dalam bentuk : 1). *Multipliers*, 2). Usaha budidaya, dan 3). Usaha peternakan rakyat pola kemitraan berjumlah 91 orang, dikelola oleh P.T. Leong 19 orang dan P.T. Nusantara Unggas Jaya 72 orang. Distribusi DOC parent stock terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi *DOC Parentstock* tujuan Jawa Barat Tahun 1999

Nama Perusahaan	Produksi sampai dengan triwulan ke tiga	%
DOC Jantan		
- PT. Central Avian Pertiwi	232.976	41,72
- PT. Arbor Acres Indonesia	<u>64.697</u>	<u>11,59</u>
Jumlah	297.673	53,31
Total Produksi	558.348	
DOC Betina		
- PT. Central Avian Pertiwi	611.625	31,15
- PT. Arbor Acres Indonesia	<u>253.560</u>	<u>12,91</u>
Jumlah	865.185	44,06
Total Produksi	1.963.590	

Distribusi *DOC Parent stock* baik jantan 297.673 ekor dari 558.348 ekor dari total produksi atau 53,31 % , maupun jenis betina 865.185 ekor atau 44,06 % memberikan pengertian bahwa usaha peternakan ayam ras pedaging di Jawa Barat menjadi tulang punggung dan barometer usaha.

Usaha peternakan ayam ras pedaging di kabupaten Ciamis sangat kontras berlainan dengan di kabupaten Subang, mengingat di kabupaten Ciamis tidak terdapat satupun *multipliers DOC parent stock*. Usaha yang berjalan didominasi melalui sistem *Poultry Shop* dan berfungsi sebagai Pengusaha Pengelola, walaupun dari berbagai pihak kurang menyetujuinya, akan tetapi kondisi demikian sampai sekarang masih bertahan. Pelaku pengusaha yang bergerak

dalam wadah *Poultry Shop* sampai triwulan ke-3 tahun 1999 mencapai 18 perusahaan dan melakukan usaha kemitraan dengan 903 peternak rakyat.

Usaha peternakan rakyat ayam ras pedaging, pola kemitraan di kabupaten Subang dan Ciamis dalam melaksanakan pengadaan sarana produksi ditangani oleh Pengusaha Pengelola melalui kontrak kerjasama dalam sistem *Maklun* atau upah bagi hasil, dan hanya ada satu Pengusaha di Ciamis yang melakukan sistem *Kredit*.

Peternak rakyat atau para peternak plasma yang menjalin kerjasama kemitraan dengan PT. Nusantara Unggas Jaya di kabupaten Subang memelihara ayam broiler berumur 28 hari sampai dengan 32 hari, dan seluruh pemasaran hasil produksi dilakukan oleh Perusahaan Pengelola. Peternak plasma menerima harga jual produksi disesuaikan dengan ketentuan sebagai berikut .

Tabel 2 Berat badan ayam broiler dan harga garansi

Berat badan (....kg/ekor)	Harga garansi (Rp.....)
0,80 – 1,09	6.900
1,10 – 1,19	6.570
1,20 – 1,39	6.440
1,40 – 1,69	6.250
1,70 – 1,84	6.180
di atas 1,85	6.170

Peternak yang dapat menyerahkan ayam broiler dengan berat badan dan konversi ransum sesuai standar dan dalam kondisi sehat selalu diberi insentif antara Rp. 25,- sampai dengan Rp. 50,- per ekor.

Bagi para peternak plasma yang bekerjasama kemitraan dengan PT. Leong Ayam Satu Primadona di Subang, mereka memasarkan hasil produksinya pada umur ayam 32 hari sampai dengan 42 hari, dengan harapan berat badan ayam broiler telah mencapai 1,50 kg, dan peternak memperoleh upah sebesar Rp. 250,- per ekor. Apabila perusahaan mendapat keuntungan, peternak diberi insentif 20 % dari keuntungan. Dan bila terjadi kerugian, maka harus ditanggung bersama serta peternak plasma harus mengganti biaya sebesar 20 % dari besarnya kerugian.

Peternak plasma di kabupaten Ciamis yang melakukan kerjasama kemitraan dengan sistem maklun memperoleh upah pemeliharaan antara Rp. 350,- sampai dengan Rp. 500,- per ekor untuk ayam broiler, sedangkan untuk ayam ras jantan dari perusahaan ayam ras jenis petelur mereka menerima upah Rp. 175,- sampai dengan Rp. 200,- per ekor. Besar kecilnya upah yang diterima didasarkan pencapaian Indeks Prestasi atau IP. Semakin tinggi IP, semakin besar upah diterima. Mengacu pada sistem tersebut, peternak plasma tidak akan mengalami kerugian, karena walaupun terjadi musibah, mereka akan tetap mendapat upah sebesar yang telah ditentukan. Apabila Perusahaan Pengelola beruntung, maka

Pola Pengembangan Usaha Perunggasan di Jawa Barat (Maman Paturochman dkk.)

peternak plasma memperoleh insentif sampai Rp. 500,- per ekor. Hasil analisis usaha peternakan rakyat atau para peternak plasma di kabupaten Subang dan Ciamis diperlihatkan pada tabel 3.

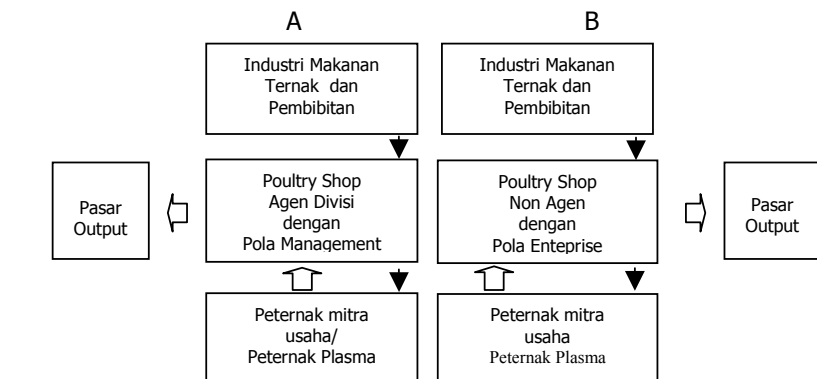
Tabel 3 Analisa Peternak Plasma tahun 2000 Di kabupaten Subang dan Ciamis

Kabupaten	Skala Usaha (ekor)	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan Total (Rp)	Pendapatan per ekor (Rp)
Subang	7.944	1.816.180	1.018.181	797.999	100,45
Ciamis	8.300	1.769.425	835.253	934.172	112,55

Berdasarkan data di atas, terbukti bahwa pendapatan per ekor ayam pedaging bagi peternak plasma di kabupaten Ciamis sebesar Rp. 112,55 atau lebih besar Rp. 12,10 dari pada peternak plasma di kabupaten Subang yang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 100,45.

Strategi Kebijakan Usaha Pengembangan Peternakan ayam ras pedaging

Pola hubungan kerjasama antara Pengusaha Pengelola dengan Peternak Plasma di kabupaten Subang dan Ciamis ditampilkan pada Ilustrasi 1.



Keterangan :
 → = Aliran Input
 ⇨ = Aliran Output

Ilustrasi Hubungan kerjasama vertikal dalam sistem pengadaan sarana Produksi dan Perdagangan Output : A) Kabupaten Subang ; dan B) Kabupaten Ciamis

Adapun penentuan harga ayam ras pedaging ditetapkan berdasarkan beberapa faktor, diantaranya harga input utama, harga output di tingkat pasar lokal dan konversi ransum.

Asumsi harga digunakan dalam penetapan formula :

1. Harga pasar (*Market Price*)

Harga jual produk ayam potong, harga ransum dan DOC menyesuaikan harga yang berlaku di pasar setempat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Berarti, setiap saat harga dapat berubah dan peternak akan menerima harga yang berbeda dengan sebelumnya.

2. Dua tingkat harga

Harga ayam potong terdiri dari atas harga yang diterima peternak (*farm gate price*) dan harga di pasar lokal (*local market price*). Kedua jenis harga tersebut berhubungan linier dan searah. Harga pasar merupakan faktor penentu (*variabel indikator atau explanatory*) terhadap harga di tingkat peternak. Dengan demikian, perubahan-perubahan harga di tingkat peternak selalu mengikuti perubahan harga di pasar secara proporsional. Harga yang terjadi di tingkat pasar lokal adalah harga yang diterima oleh perusahaan inti dan harga di tingkat peternak adalah 70 % dari harga yang diterima perusahaan inti.

$$(1) \quad \text{Hpt} = 0,7 \text{ Hps, atau Hps} = 1,4286 \text{ Hpt}$$

Keterangan :

Hpt = Harga ayam potong di peternak

Hps = Harga ayam potong di pasar

Keberadaan harga ayam potong di tingkat peternak menghadapi kendala atau pembatas baik yang bersifat teknis maupun ekonomis.

a). Kendala Teknis (*Technical Constraints*)

Pembatas teknis terdiri atas konversi ransum dan mortalitas. Berat jual yang dikehendaki pasar berada pada kisaran tertentu, dan bila peternak menjual dengan berat potong di atas kisaran yang telah ditetapkan oleh Pengusaha Pengelola, maka konsekuensinya peternak akan menerima harga lebih rendah.

$$(2). \quad \text{KR} = \text{Xrs} / \text{Y} = 1,8$$

Keterangan :

KR = Konversi Ransum

Xrs = Konsumsi Ransum

Y = Bobot Panen

Mortalitas atau kematian ayam dapat berpengaruh langsung kepada banyaknya produk yang dihasilkan. Dengan demikian, biaya produksi per kg

menjadi lebih mahal, atau dengan biaya yang sama peternak akan memperoleh hasil lebih rendah. Diasumsikan angka konversi ransum di atas sudah memperhitungkan penurunan produksi akibat mortalitas.

b). Kendala Harga Input (*Input Price Constraints*)

Harga ayam potong di tingkat peternak juga ditentukan oleh harga input utama, yaitu harga ransum dan DOC. Jika terjadi kenaikan harga input tersebut yang berdampak pada kenaikan biaya produksi, maka harga di tingkat peternak juga diharapkan meningkat.

$$\begin{aligned} (3). \quad & \text{Harga per kg ransum} = \text{Hrs} \\ & \text{Harga per ekor DOC} = \text{HDOC} \\ & \text{Biaya lain (5\%)} = 0,05 (1,8 \text{ Hrs} + \text{HDOC}) \end{aligned}$$

Biaya produksi selain ransum dan DOC yang merupakan seluruh komponen biaya beban peternak, terdapat pula biaya kandang dan peralatan, sewa lahan, tenaga kerja (peternak) dan bahan-bahan berupa litter, air bersih, penerangan, obat-obatan, vitamin dan desinfectant. Keseluruhan biaya di luar ransum dan DOC di asumsikan 5 % dari biaya ransum dan DOC.

Imbalan yang akan diterima peternak adalah wajar, apabila dicapai kondisi di mana hasil penjualan harus lebih besar atau sama dengan total biaya. Dan dari persamaan (2) dan (3) diperoleh persamaan penerimaan dan biaya per 1 kg ayam hidup adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} (4). \quad Y \text{ Hpt} & \geq 1,8 \text{ Hrs} + \text{HDOC} + 0,005 (1,8 \text{ Hrs} + \text{HDOC}) \\ & \geq (1,8 \text{ Hrs} + \text{HDOC}) (1 + 0,05) \end{aligned}$$

Persamaan (4) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan 1 kg ayam potong maka diperlukan 1 ekor DOC dan 1,8 kg ransum serta biaya input lain sebesar 5 % dari biaya ransum dan DOC.

Oleh karena $Y = 1$ kg, dan rata-rata bobot panen di atas 1 kg, maka persamaan (4) menjadi :

$$\begin{aligned} (5) \quad & 1 / (1 + 0,05) \text{ Hpt} \geq 1,8 \text{ Hrs} + \text{HDOC} \\ & \text{Hpt} \geq 1,89 \text{ Hrs} + 1,05 \text{ HDOC} \end{aligned}$$

Bertitik tolak dari persamaan (1) ditentukan $\text{Hpt} = 0,7$ Hps, dengan demikian persamaan (5) menjadi :

$$(6) \quad 0,7 \text{ Hps} \geq 1,89 \text{ Hrs} + 1,05 \text{ HDOC}$$

$$(7) \quad \text{Hps} \geq 2,7 \text{ Hrs} + 1,5 \text{ HDOC}$$

Rumusan (7) memberikan pengertian bahwa pasar dianggap wajar bila harga ayam potong di pasar lokal ekuivalen dengan 2,7 kali harga ransum ditambah 1,5 kali harga DOC.

Umpama : Harga ransum Rp.2.250,- per kilogram, yang harga tersebut adalah harga rata-rata ransum starter dan *finisher*, dan harga DOC Rp. 2.500,- per ekor.

Harga ayam potong kelak pada saat dipanen di pasar lokal yang dianggap wajar dari sudut pandang produsen atau peternak plasma adalah : $2,7 \times \text{Rp.}2.250 + 1,5 \times \text{Rp.}2.500 = \text{Rp.}9.825$ per kg.

Tingkat harga tersebut dinilai wajar, karena peternak plasma memperoleh imbalan sebesar 5 % dari biaya ransum dan DOC, dan perusahaan inti telah mengambil *gross margin* sebesar 30 % dari tingkat harga di pasar lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Strategi pengembangan usaha ayam ras pedaging di kabupaten Subang berupa model manager, sedangkan di kabupaten Ciamis berupa Model Enterprenir.
2. Penerapan harga jual ayam ras pedaging baik di kabupaten Subang maupun Ciamis mengikuti model matematis : $Hps \geq 2,7 \text{ Hrs} + 1,5 \text{ HDOC}$
3. Model kemitraan peternak plasma dengan Pengelola di kabupaten Subang menganut sistem maklun, dengan penentuan harga pasar berdasarkan Indeks Prestasi, sedangkan di kabupaten Ciamis Indeks Pestasi menentukan Skala Usaha.
4. Hasil temuan di kabupaten Subang dan Ciamis, keberadaan Keppres No. 22 tahun 1990 tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras, khususnya ayam potong tidak menunjang pengembangan usaha.

Saran

1. Agar peternak plasma memelihara ayam ras pedaging dapat berkembang, maka harga dasar nilai konstanta ransum 2,7 dan anak ayam umur sehari (DOC) 1,5 harus dipertahankan.
2. Keberadaan Keppres No.22 / 1990 tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras perlu ditinjau kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradford, L.A. dan G.L. Johnson. 1964. Farm Management Analysis. 4th ed. John Wiley and Sons. Inc., New York.
- Card, L.E. dan M.C. Nesheim. 1973. Poultry Production. 11th ed. Lea & Febiger, Philadelphia.
- North, M.O. 1984. Commercial Chiken Production Manual 3rd ed. AVI Publishing Company, Inc. Westport. Connecticut.
- Say, R.A. 1992. Manual of Poultry Production in the Tropics. CAB International. Antony Rowe Ltd., Chippenham, Wilts.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 1997. Metode Penelitian. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno Hadi. 1990. Metodologi Research. Penerbit Andi Offset Yogyakarta.